
**PENGEMBANGAN POTENSI WISATA PEDESAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DESA LOGEDE, KEBUMEN, JAWA TENGAH**

Oleh
Amad Saeroji¹⁾, Deria Adi Wijaya²⁾
^{1,2}Universitas Sebelas Maret
Email: [1amadsaeroji@gmail.com](mailto:amadsaeroji@gmail.com)

Abstrak

Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah merumuskan pengembangan 10 destinasi Bali baru di Indonesia dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan kemudian dikenal dengan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Salah satu kawasan yang termasuk dalam super prioritas nasional yakni Borobudur. Pengembangan sektor kepariwisataan terus dilakukan pada daerah-daerah sekitar Borobudur termasuk Kabupaten Kebumen. Kepariwisataan Kebumen memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi lebih maju dengan modal alam dan budaya lokal, namun menurut data BPS Kabupaten Kebumen tahun 2020, kunjungan wisatawan di Kebumen mengalami stagnasi dan bahkan terjadi penurunan di Tahun 2019. Oleh karena itu diperlukan terobosan baru dalam pengembangan pariwisata daerah dengan pendekatan wisata pedesaan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi kearifan budaya lokal Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen untuk pengembangan wisata pedesaan. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dapat menjadi referensi bagi desa-desa lain dengan konsep wisata pedesaan (*rural tourism*). Tujuan khusus dari penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi potensi Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal, 2) merumuskan pengembangan berupa paket wisata pedesaan berbasis kearifan lokal dengan faktor pendukung kepariwisataan yang potensial. Paket wisata yang dibuat merupakan adaptasi dari keragaman potensi desa yang berbasis kearifan lokal, yaitu: paket wisata “Napak Tilas” serta paket wisata “Live In 2DIN”. Pengemasan paket wisata tersebut tentu dimaksudkan sebagai sebuah produk wisata yang dimiliki oleh masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor kepariwisataan.

Kata Kunci: Potensi, Wisata Pedesaan, Kearifan Lokal, Paket Wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata terus berkembang selaras dengan perkembangan industri, investasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, di mana pariwisata telah menjadi bagian dari kebutuhan hidup setiap manusia. Industri pariwisata di Indonesia bagi pemerintah saat ini menjadi skala prioritas dan telah menyumbangkan pendapatan baik skala daerah maupun nasional. Namun pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia termasuk Indonesia saat ini menimbulkan dampak signifikan terhadap penurunan aktivitas kepariwisataan. Akan tetapi perlu diupayakan langkah-langkah strategis mengingat industri pariwisata

memegang peranan penting dalam pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi. Sejalan dengan upaya tersebut tentu destinasi-destinasi pariwisata termasuk daerah harus berbenah dalam rangka persiapan kunjungan wisatawan di masa mendatang dengan menawarkan wisata yang berkualitas serta mengedepankan *experience* dengan pendekatan daya tarik kearifan lokal daerah dimulai dari skala pedesaan.

Kabupaten Kebumen sebagai salah satu daerah di Jawa Tengah memiliki potensi kepariwisataan yang baik untuk dikembangkan. Terlebih keberadaan KSPN Borobudur menjadi tanda bahwa daerah Jawa Tengah dan

sekitarnya tengah digalakkan untuk menjadi destinasi wisata super prioritas di Indonesia. Dengan ditetapkannya sebagai KSPN Super Prioritas tentu harus diimbangi dengan peningkatan kualitas daya tarik wisata bagi daerah- daerah sekitar KSPN Super Prioritas Borobudur dalam mendukung program tersebut. Beberapa destinasi wisata unggulan yang telah dikelola pemerintah Kabupaten Kebumen diantaranya Goa Jatijajar, Goa Petruk, Pantai Suwuk, Waduk Wadaslintang, Pantai Karangbolong, Pantai Logending, Waduk Sempor, Pemandian Air Panas Krakal, dan Pantai Petanahan Kebumen. Beberapa destinasi unggulan pemerintah ternyata belum menjangkau destinasi wisata pedesaan yang dapat meningkatkan pembangunan desa dan dan ketahanan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang. Hal tersebut tentu perlu diupayakan mengingat desa sebagai komunitas masyarakat pelaku budaya lokal dapat menjadi faktor penarik (*attraction*) wisatawan dan sekaligus sebagai pelaku (*subject*) kepariwisataan sehingga keberadaan desa wisata tentu menjadi indikator kreativitas dan kemandirian desa. Menurut data Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kebumen melalui BPS Kabupaten Kebumen Tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan dari 9 obyek yang dikelola pemerintah pada tahun 2019 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya seperti terlihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Menurut Objek Wisata Yang Dikelola Pemerintah di Kabupaten Kebumen, 2018 dan 2019

No	Objek Wisata	2018	2019
1	Goa Jatijajar	389.854	344.736
2	Goa Petruk	92.642	87.087
3	Pantai Logending	6.579	6.994
4	Pantai Karangbolong	23551	31.279
5	Pantai Petanahan	156.885	128.623
6	Waduk Sempor	39.485	35.926
7	Pemandian Air Panas Krakal	48.921	85.987
8	Waduk Wadaslintang	34.167	32.850
9	Pantai Suwuk	28.7085	193.778
	Total	1.079.169	947.260

Sumber: Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kab. Kebumen, 2020

Berdasarkan pada Tabel 1 bahwa penurunan kunjungan wisatawan terjadi pada Tahun 2019, sehingga perlu diupayakan strategi baru seperti pengembangan desa wisata yang berbasis kearifan lokal yang mengedepankan pelestarian budaya lokal daerah serta dalam rangka pemulihan ekonomi masyarakat pasca pandemi Covid-19. Pendekatan kepariwisataan dapat menjadi solusi pemecahan masalah ekonomi dan pelestarian budaya masyarakat desa. Karakteristik masyarakat desa dengan kearifan budaya setempat didukung dengan potensi alamnya merupakan modal utama menjadi daya tarik wisata. Menurut Priasukmana dan Mulyadin (2013) desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan- minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Salah satu jenis pariwisata yang menggunakan sumberdaya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata disebut pariwisata budaya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk melakukan kontak langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang sesuatu objek budaya. Jenis pariwisata ini memberikan variasi yang luas menyangkut budaya, mulai dari seni pertunjukkan, seni rupa, festival, makanan tradisional, sejarah, pengalaman nostalgia dan cara hidup yang lain (Rahmi, 2016).

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Alfian 2013).

Lebih lanjut dijabarkan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Komariah dkk., 2018).

Biggs (2008) berpendapat bahwa peningkatan peran masyarakat miskin harus menjadi salah satu bagian dalam upaya pengentasan kemiskinan di pedesaan. Pengentasan kemiskinan melalui pengembangan pariwisata yang berorientasi potensi setempat penting guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan dan kesadaran masyarakat diperlukan agar mereka dapat menggunakan dan memiliki akses kontrol dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya setempat mulai dikembangkan berdasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2001).

Melalui penelitian ini, program pengembangan potensi wisata pedesaan berbasis kearifan budaya lokal mengangkat salah satu desa potensial yakni Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen sebagai desa wisata budaya unggulan daerah. Budaya desa *living culture* tradisional masyarakat dapat dikembangkan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Terlebih keberadaan *living culture* masyarakat merupakan suatu hal otentik yang dapat ditawarkan kepada wisatawan yang dikemas dalam paket-paket wisata pedesaan. Kearifan budaya desa tersebut dapat menjadi ciri khas desa wisata yang tentu dapat membangun citra desa wisata berbasis kearifan lokal masyarakat. Langkah awal yang diperlukan

yakni dengan mengkaji potensi baik potensi wisata alam, budaya maupun aktivitas masyarakat lainnya yang dapat dikemas dalam sebuah desa wisata terintegrasi dengan prdouk paket-paket wisata yang menarik.

Pembahasan

Pengembangan sebuah desa yang memiliki potensi sebagai desa wisata tentu harus dilihat dari beberapa sudut pandang kepariwisataan, diantaranya adalah dengan mengidentifikasi potensi daya tarik wisata dan unsur-unsur pendukung lainnya dalam sebuah sistem. Kemudian jika potensi telah teridentifikasi maka langkah selanjutnya yakni dengan mengemas potensi-potensi eksisting tersebut ke dalam sebuah paket wisata yang menarik sebagai produk yang siap ditawarkan kepada konsumen atau dalam hal ini calon wisatawan. Langkah-langkah dalam pengembangan ini di antaranya sebagai berikut:

A. Identifikasi Potensi Desa sebagai Daya Tarik Wisata

Sebuah desa tentu memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri baik berupa alam, adat istiadat maupun kebudayaan masyarakat lokal. Desa Logede memiliki potensi yang besar apabila ditinjau dari segi daya tarik wisata sehingga dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata yang menarik. Potensi-potensi tersebut antara lain:

1. Aktivitas Pedesaan

Sebagai sebuah desa yang tergolong masih asri, masyarakat Desa Logede masih menjalankan aktivitas-aktivitas sederhana yang tidak dapat dijumpai di daerah perkotaan. Sebagai contoh aktivitas tersebut antara lain: bertani, berkebun, memasak dengan tungku tradisional, gotong royong pembangunan desa, penyelenggaraan upacara-upacara tradisional maupun keagamaan dan aktivitas pembuatan genteng tradisional yang sudah turun temurun. Aktivitas masyarakat tersebut sudah menjadi budaya masyarakat yang melekat sehingga dapat menjadi daya tarik wisata khususnya bagi wisatawan yang berasal dari wilayah

perkotaan yang tidak menemui keunikan tersebut dari daerah asalnya.

2. Pabrik Genteng Tradisional (*Tobong*)
 Daya tarik yang paling menonjol dari Desa Logede yaitu di sepanjang jalan banyak dijumpai bangunan pabrik genteng yang bernama *tobong*. Hal inilah yang menjadi ciri khas dan dapat membedakan antara Desa Logede dengan desa lainnya. Terdapat beberapa *tobong* yang tersebar di beberapa lokasi di desa tersebut sebagai tempat dalam membuat genteng tradisional yang berbahan dari tanah liat. Tanah liat yang dipakai tentu berasal dari daerah sekitar desa yang memiliki nilai ekonomis sebagai bahan pembuatan genteng. Potensi ini dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata dan juga mengandung nilai edukasi terkait dengan proses pembuatan genteng yang telah menjadi bagian mata pencaharian masyarakat desa.

Gambar 2. *Tobong* (Bangunan Produksi Genteng Tradisional)



Sumber: Data Primer, 2021

3. Kebudayaan dan Sejarah

Desa Logede memiliki sebuah kisah masa lalu yang berkaitan dengan pahlawan yang terlibat di medan perang. Cerita sejarah ini berkaitan dengan keberadaan makam pahlawan di Desa Logede. Selain itu, Desa Logede juga memiliki kisah mistis dan juga asal-usul terbentuknya desa. Hal ini berkaitan dengan adanya pohon besar yang dikeramatkan

terdapat di suatu area desa. Pohon tersebut bernama “*loh*” dengan ukuran yang besar “*gede*” yang kemudian dijadikan sebagai nama desa yakni “*logede*”. Cerita rakyat, sejarah dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tersebut dapat dijadikan sebagai bahan *story telling* untuk menarik perhatian wisatawan tentang keunikan dan kekhasan desa dengan konsep wisata pedesaan.

B. Pengembangan Potensi Wisata Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Pengemasan Paket Wisata

Pengemasan paket wisata didasarkan pada hasil identifikasi produk kepariwisataan yang potensial untuk ditawarkan kepada calon wisatawan. Produk wisata yang dapat dikemas sejumlah dua paket wisata, yang mana masing-masing paket tersebut memiliki perbedaan tema dan konsep. Daya tarik dan aktivitas wisata yang dirancang dalam paket wisata ini tidak hanya berada pada Desa Logede saja, namun juga daya tarik dari pada destinasi-destinasi di sekitarnya yang berada pada Kabupaten Kebumen. Hal ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan antara wisata pedesaan dengan daya tarik unggulan pada destinasi pariwisata di Kebumen sehingga dapat mengembangkan wisata pedesaan. Di sisi lain, pengemasan paket wisata tersebut dimaksudkan agar dapat menjadi sumber pendapatan baru masyarakat Desa Logede dalam kepariwisataan kepariwisataan. Paket wisata yang dapat dikemas berdasarkan potensi desa antara lain sebagai berikut:

1. Paket Wisata *Napak Tilas*

Paket wisata *napak tilas* mengemas beberapa destinasi di Desa Logede, yaitu, pohon yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat, makam pahlawan desa, dan pabrik genteng yang disebut dengan *tobong*. Aktivitas yang dapat dilakukan disana adalah kita berjalan-jalan sambil mengamati dan mempelajari asal usul tempat tersebut, sejarah terbentuknya dan belajar mencoba membuat genteng di pabrik genteng. Tujuan dari pembuatan paket *napak tilas* ini adalah untuk mengetahui sejarah dari Desa Logede. Segmentasi wisatawanannya yaitu

siswa SMA khususnya jurusan IPS di luar wilayah Kebumen.

Paket ini menawarkan pengalaman yang menarik bagi wisatawan yaitu wisatawan dapat mencoba untuk mengelilingi pohon keramat yang dipercaya apabila dapat berhasil mengelilingi pohon tersebut akan mendapatkan keuntungan. Saat di pabrik genteng, wisatawan juga dapat mempraktekkan secara langsung yang dibantu oleh pekerja genteng disana pada saat membuat genteng dan wisatawan dapat melihat proses pembakaran genteng di tobong.

Gambar 1. Paket Napak Tilas

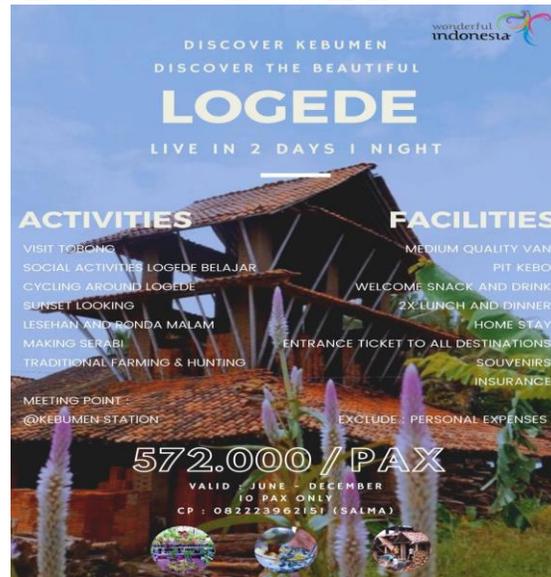


Sumber: Data Primer, 2021

2. Paket Wisata Live In 2D1N di Logede

Paket wisata *live in* adalah sebuah paket wisata dimana wisatawan dapat merasakan bagaimana sensasi tinggal di pedesaan dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lokal. Segmentasi wisatawannya yaitu wisatawan umum khususnya penduduk kota dan wisatawan mancanegara. Paket ini menawarkan pengalaman yang sangat menarik bagi wisatawan karena wisatawan dapat melakukan aktivitas-aktivitas rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Logede. Aktivitas tersebut yaitu bercocok tanam, ikut serta dalam proses pembuatan genteng tradisional, memasak makanan tradisional, turut melakukan kegiatan sosial, budaya, maupun keagamaan, mengelilingi desa menggunakan *pit kebo* (sepeda onthel) serta aktivitas pedesaan lainnya.

Gambar 2. Paket Live in 2D1N



Sumber: Data Primer, 2021

PENUTUP Kesimpulan

Desa Logede memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi sebuah desa wisata berbasis kearifan lokal. Hal tersebut tidak lepas dari keunikan tata cara hidup (*living culture*) serta budaya masyarakat sehingga menjadi suatu daya tarik wisata. Hasil identifikasi potensi desa menunjukkan beberapa keunikan terdapat pada kearifan lokal yakni dalam membuat sebuah genteng tradisional sebagai mata pencaharian masyarakat yang masih dilakukan hingga saat ini. Selain itu diketahui sejarah lokal yang berkaitan erat dengan asal usul desa serta adat-istiadat masyarakat yang masih dilestarikan seperti upacara pelaksanaan hari-hari besar keagamaan. Berdasarkan beberapa keunikan dan kekhasan tersebut maka diperlukan sebuah rumusan paket wisata pedesaan yang dapat ditawarkan kepada calon wisatawan. Paket wisata yang dibuat merupakan adaptasi dari keragaman potensi desa yang berbasis kearifan lokal, yaitu: paket wisata “*Napak Tilas*” serta paket wisata “*Live In*”

2DIN". Pengemasan paket wisata tersebut tentu dimaksudkan sebagai sebuah produk wisata yang dimiliki oleh masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor kepariwisataan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Kabupaten Kebumen 2020. *Kabupaten Kebumen Dalam Angka 2020*. Kebumen: BPS Kabupaten Kebumen.
- [2] Abdillah, D. 2016. Pengembangan Wisata Bahari Di Pesisir Lampung. *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia*, 1(1), 45–65.
- [3] Detik.com. 2019. "Pariwisata Sudah Sumbang US\$ 19,29 Miliar untuk Devisa Indonesia", sumber: <https://travel.detik.com/travel-news/d-4669424/pariwisata-sudah-sumbang-us-1929-miliar-untuk-devisa-indonesia>.
- [4] Mahbub, A. S., Wahyunira, A., dan Achmad, A. (2018). *Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Ekowisata Karst Di Desa Sambueja, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros*. 14(2), 51–60.
- [5] Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin. 2013. Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah, jurnal, hlm 38.
- [6] Rahmi, S.A. 2016. Pembangunan Pariwisata dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Jurnal Reformasi Vol. 6, No. 1, 2016, E-ISSN 2407-6864*.
- [7] Putri, H. P. J., dan Manaf, A. 2013. Faktor-faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), 559-568.
- [8] Komariah, N., Saepudin, E., dan Yusup, P. 2018. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2). doi:10.26905/jpp.v3i2.2340.
- [9] Biggs, Stephen. 2008. Learning from The Positiveto Reducerural Poverty and Increase Social Justice: Institutional Innovations in Agricultural and Natural Resources Research and Development. *Journal Expl Agric.* (2008), volume 44, pp. 37–60.
- [10] Fandeli, C. 2001. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM. Hastuti dan Dyah Respati SS. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan. *Journal Humaniora Vol 14, Nomor 1, April 2009, ISSN 1412 – 4009*.
- [11] Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.